

Rasch Analysis: Academic Resilience of Students Based on Gender

¹Fatma Nofriza, ²Chandra Dewi Sukma Wardani, ³Dony Darma Sagita

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Prof DR Hamka, Jakarta

Correspondence email: ¹fatmanofriza@uhamka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di UHAMKA yang di analisis melalui rash model. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, sampel dalam penelitian ini berjumlah 333 mahasiswa yang terdiri dari 255 perempuan dan 78 laki-laki yang diperoleh dengan metode convenience sampling. Instrumen yang di gunakan adalah ARS-30 (The 30 item Academic Resilience Scale), Teknik analisis data adalah uji independent t-test dengan bantuan aplikasi SPSS serta dikombinasikan dengan stacking model rasch yang telah di uji. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai sig. 2 Tailed sebesar $0,94 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat resiliensi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Selanjutnya secara partial resiliensi laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori sedang.

Kata kunci: resiliensi akademik, Analisis Rash, gender

Abstract: This study aims to determine the differences in academic resilience between male and female students at UHAMKA that analyzed through the rash model. This study uses a comparative descriptive approach, the sample in this study amounted to 333 students consisting of 255 women and 78 men who were obtained by means of sampling convenience. The instrument used was ARS-30 (The 30 item Academic Resilience Scale), the data analysis technique was an independent t-test with the help of the SPSS application and combined with the Rasch model stacking that was tested. The results of this study indicate the value of sig. 2 Tailed of $0.94 > 0.05$, it can be concluded that there is no significant difference between the resilience levels of male and female students. Furthermore, partial resilience of men and women are both in the medium category.

Keyword: Academic Resilience, Rash Analysis, Gender

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan calon intelektual muda yang akan banyak berperan ditengah masyarakat. Berbagai harapan yang dititipkan kepada mahasiswa sebagai pembawa pembaharuan dan penerus generasi atau pelanjut estafet nantinya. Perubahan dan perkembangan zaman yang begitu pesat menuntut akan kesiapan mahasiswa dalam menjalani perannya dimasyarakat. Hal ini sejalan dengan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang

sudah dimulai sejak tahun 2016 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2012 yang menuntut lembaga pendidikan tinggi dalam hal membuat kebijakan kurikulum menyandingkan atau link and machth antara pembelajaran yang dilakukan dikampus sejalan dengan permintaan masyarakat. Berbagai latihan dan tugas yang diberikan mahasiswa menuntut kemandirian, keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya (Jono, 2016). Mahasiswa S1 yang berada pada kategori di level 6 (enam) atau lulusan S1 tidak

hanya memahami teori tetapi sudah memiliki bekal lapangan dengan dunia kerja yang akan di masuki nantinya. Selain menghadapi hal tersebut, menurut (Gunarsa & Gunarsa, 2008) mengemukakan bahwa ketika individu memasuki perguruan tinggi, individu menghadapi berbagai perubahan, mulai dari perubahan karena perbedaan sifat pendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi.

UHAMKA sebagai salah satu institusi yang memperisapkan calon intelektual lulusan sarjana S1 sudah seyogyanya memberikan banyak latihan melalui berbagai macam kegiatan dalam proses pembelajaran agar memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi kondisi masyarakat yang semakin beragam. Salah satu ketangguhan yang dimaksud disitilahkan dengan resiliensi. Resiliensi dianggap sebagai karakteristik pribadi dalam beberapa studi, tetapi pada beberapa orang, dianggap sebagai kualitas yang perlu dipelajari dan sebuah proses dengan interaksi dari faktor lingkungan (Erdogan, Ozdogan, & Erdogan, 2015; Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Resiliens merupakan individu yang mampu bangkit dari berbagai masalah yang dirasakan dan mampu mengembalikan dirinya dalam keadaan baik tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain (Tunliu, Aipipidely, & Ratu, 2019). Hal ini dapat dimaknai resiliensi merupakan suatu kondisi individu untuk bertahan dalam kondisi apapun. Dapat menyesuaikan diri dan tetap berperilaku positif dalam keadaan tersebut. Resiliensi akan mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko (Mir'atannisa, Rusmana, & Budiman, 2019; Utami & Helmi, 2017).

Penelitian ini menfokuskan pada ketangguhan dan kemampuan mahasiswa untuk mampu bertahan dan beradaptasi dalam menyelesaikan tugas akademik yang dikenal dengan istilah resiliensi akademik (Andrew & Herbert, 2013). Mahasiswa yang memiliki permasalahan serta kesulitan dalam menghadapi suatu permasalahan, akan cenderung untuk berfikir negatif dan tidak berfikir jangka panjang, sehingga sangat penting untuk mahasiswa mengetahui kapasitas yang ada pada dirinya serta mampu menemukan cara untuk mengentaskan permasalahan dalam hal akademiknya (Kholidah & Alsa, 2012; Patnani, 2013). Resiliensi akademik merupakan asset, kualitas serta karakteristik yang dimiliki seseorang dan juga

suatu proses yang menguntungkan yang berdampak positif pada aspek pencapaian, kinerja, kesehatan dan kesejahteraan mahasiswa (Cassidy, 2015). Pada hakikatnya manusia pasti mengalami situasi yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya, sehingga tidak sesuai dengan keinginannya. Mahasiswa yang resilien tinggi dalam menyelesaikan tugas akademik tidak mudah menyerah, meskipun dalam situasi sulit selalu berusaha mencari jalan keluar untuk bisa lepas dari kesulitan tersebut. Setiap tantangan akademik dihadapi dengan ketekunan dan penuhakan rasa percaya diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan resiliensi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di UHAMKA

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif untuk mengetahui tingkatan dari resiliensi mahasiswa dan melihat perbedaan resiliensi berdasarkan dari gender. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UHAMKA tahun akhir dengan jumlah sampel 333 mahasiswa yang terdiri dari 255 perempuan dan 78 laki-laki yang diperoleh dengan metode convenience sampling. Data dikumpulkan dengan melalui instrument ARS-30 (The 30 item Academic Resilience Scale) dengan menggunakan 4 alternatif jawaban model skala likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji independent t-test dengan bantuan aplikasi SPSS serta dikombinasikan dengan stacking model rasch yang telah di uji. Hasil analisis RASCH model menunjukkan bahwa skor reliabilitas person adalah 0.82, sementara skor reliabilitas berdasarkan nilai alpha Cronbach (KR-20) adalah 0.85, menandakan bahwa interaksi antara person dan item sangat bagus (Sumintono & Widhiarso, 2015). Disamping itu nilai sensitifitas pada pola jawaban person +1,07 logit (INFIT MNSQ) dan nilai sensitifitas secara keseluruhan +1.01 logit (OUTFIT MNSQ) menunjukkan bahwa masih berada pada rentang ideal ($+0.5 > \text{MNSQ} < +1.5$) ((Bond & Fox, 2015). Selanjutnya analisis pemodelan RASCH juga menemukan bahwa dapat dilihat skor reliabilitas item adalah 0.99, hal ini menunjukkan bahwa kualitas item-item yang digunakan dalam pengukuran adalah sangat bagus sekali. Disamping itu nilai sensitifitas pola jawaban person +0.96 logit (INFIT MNSQ) dan nilai sensitifitas pola jawaban item secara

keseluruhan +1.01 logit (OUTFIT MNSQ) menunjukkan bahwa masih berada pada rentang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa item-item

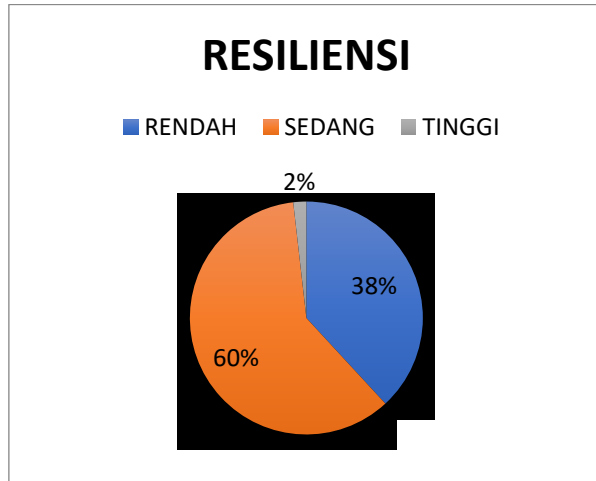
memiliki kualitas yang baik untuk pengukuran yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil pada penelitian ini adalah tentang tingkat resiliensi akademik mahasiswa serta perbedaan resiliensi akademik mahasiswa ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan fakultas. Hasil ini disampaikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.Kategori Resiliensi Akademik

Kategori	Skor	Frekuensi/Respon	Persentase %
Rendah	32 < 54	127	38,13%
Sedang	54 < 76	200	60%
Tinggi	76 < 99	6	1,8%



Gambar 1. Kategori Resiliensi Akademik

Statistics

resiliensi		
N	Valid	333
	Missing	0
Mean		57.17
Std. Error of Mean		.500
Median		57.00
Mode		50 ^a
Std. Deviation		9.119
Variance		83.162
Range		67
Minimum		32
Maximum		99
Sum		19036

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Gambar 2. Data Deskriptif

Berdasarkan pada tabel 1 serta gambar 1 dan 2, menunjukkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa uhamka berada pada kategori sedang dengan persentase 60%, dengan skor mean untuk resiliensi adalah 57,17, skor minimal adalah 32 dan skor maksimal sebesar 99. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2014) menyatakan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa berada pada tingkat sedang dengan persentase 89,07 %. Hal ini berarti menandakan bahwa kondisi mahasiswa UHAMKA belum memiliki resiliensi akademik yang tinggi yang menandakan bahwa kemampuan untuk bertahan dalam situasi yg sulit dalam hidupnya serta mampu beradaptasi dengan keadaan tertentu dan mampu bangkit dari keterpurukan untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya masih sedang.

Tabel 2. Hasil Independent Sampel T-test Resiliensi Akademik berdasarkan Jenis Kelamin

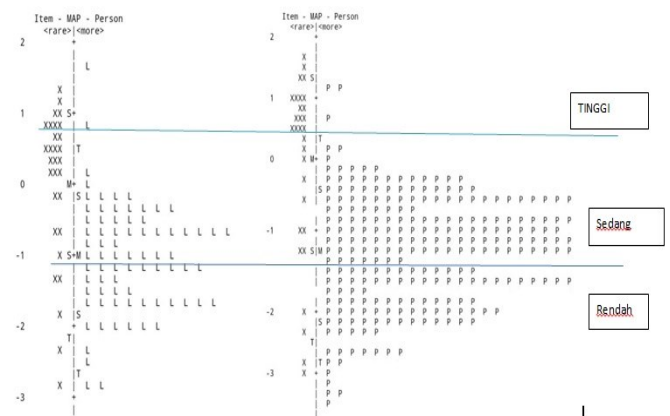
Nilai	Lavene Test	T-test	
	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
Resiliensi Akademik	1.709	.192	.094

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa nilai sig pada levene's test for equality of variances adalah 0,192 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa varians data antara laki-laki dan

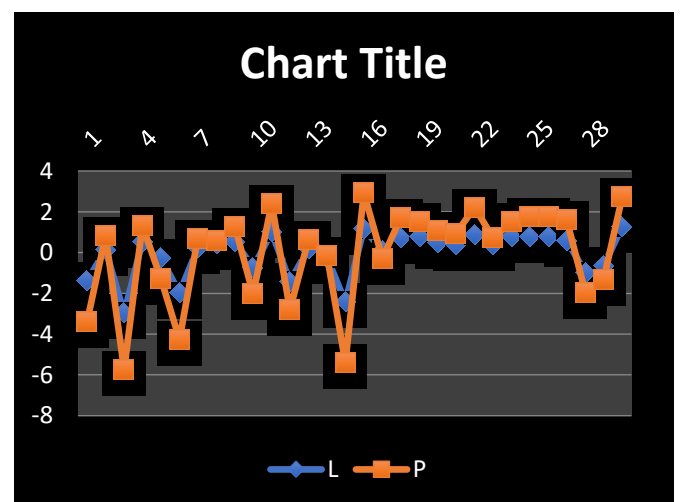
perempuan adalah homogeny atau sama. Sedangkan untuk hasil uji beda bisa dilihat dari nilai sig.2 (2 tailed) sebesar $0,94 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat resiliensi mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Sejalan dengan penelitian (Sunarti, Islamia, Rochimah, & Ulfa, 2018) menyatakan tidak ada perbedaan resiliensi, terlihat dari hasil yang menunjukkan ($p=0,067$; $p>0,05$), hasil serupa didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Sandani et al., 2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan dengan hasil menunjukkan $p=0,76$ ($p<0,05$), Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ebrahimi, Keykhosrovani, Dehghani, & Javdan, 2019; Purnomo, 2014) tidak menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Erdogan et al., 2015) mengungkapkan bahwa laki-laki menunjukkan resiliensi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan di Kenya, menemukan perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin, dimana perempuan yang memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi, hal ini dikarenakan perempuan lebih cenderung tangguh secara akademis dibandingkan dengan laki-laki dan juga perempuan cenderung lebih banyak kesulitan ditempat bekerja serta perempuan memiliki komunikasi yang bagus, empati yang tinggi dan mampu mencari bantuan dan menemukan aspirasi (Isaacs, 2014; Nyambura Mwangi & Ileri, 2017; Sun & Stewart, 2007). Menurut (Holaday & McPhearson, 1997) ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu, psychological resources termasuk didalamnya adalah locus of control internal, social support dan cognitive skills. Melihat penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa jenis kelamin tidak termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi resiliensi pada seseorang. Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kemain manusia yang ditentukan secara biologis dan berkaitan dengan alat reproduksi dan berkaitan dengan fisik (Purnomo, 2014).

Pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan berada pada kategori sedang, hal tersebut menurut peneliti dikarenakan responden penelitian yang masih terbatas karena jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya dapat dilihat berdasarkan

jenis kelamin tetapi berdasarkan faktor-faktor lainnya. Selain itu , diduga bahwa mahasiswa UHAMKA tidak terlalu banyak mengalami berbagai macam kesulitan, Karena menurut (Rutter, 2012) bahwa pengalaman yang negative dimiliki seseorang mungkin mampu memiliki efek yang menguatkan terhadap kesulitan dikemudian hari. Hal seerupa disampaikan pada penelitian The Center for the Study of Social Policy mengatakan bahwa beberapa pengalaman dalam hal mengelola stress, hal tersebut termasuk belajar dari kegagalan, serta penting untuk perkembangan. Peneliti memperjelas dengan melihat hasil mahasiswa dalam memberikan jawaban terhadap instrument disampaikan pada gambar dibawah 3.



Gambar 3. Variabel Maps Perbedaan Resiliensi



Gambar 4. Kemampuan Menjawab Instrumen

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa resiliensi mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada rentan yang sama dalam memberikan jawaban pada 30 item, walaupun terlihat garis merah cenderung lebih tinggi dibandingkan garis

biru dalam menjawab 30 item yang telah diberikan tetapi secara keseluruhan baik laki-laki dan perempuan berada pada tingkatan yang sama. Peneliti memperjelas dengan melihat bagaimana sampel memberikan jawaban terhadap instrument yang sudah diberikan sesuai dengan kondisi mahasiswa serta bagaimana sampel memberikan jawaban terhadap instrument yang sudah diberikan. Hal ini menandakan mahasiswa perempuan dalam menjawab instrument memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki dan dilihat dari jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki sehingga mempengaruhi hasil dalam menjawab kemampuan instrument.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa UHAMKA berada pada kategori sedang, serta tidak terdapat perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan, karena berdasarkan hasil temuan bahwa laki-laki maupun perempuan berada pada keadaan resiliensi yang sedang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul dari dalam dan luar diri mahasiswa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan, faktor itu seperti kedewasaan diri, dukungan sosial dan control diri serta faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini. Resiliensi tidak hanya dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin saja tetapi faktor-faktor yang lainnya. Namun peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian, peneliti hanya mendapatkan sampel mahasiswa laki-laki yang sedikit dibandingkan mahasiswa perempuan, hal tersebut membuat peneliti tidak dapat menganalisa secara mendalam tentang aspek lain tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, S. (2014). Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jorn FK, 1*(2), 1–9.
- Andrew, J. M., & Herbert, W. M. (2013). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1689–1699.
- Bond, T., & Fox, C. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamentals Measurement in the Human Science* (edisi ke-3). New York: Routledge.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology, 6*(NOV), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Ebrahimi, A., Keykhosrovani, M., Dehghani, M., & Javdan, M. (2019). Investigating the Relationship between Resiliency, Spiritual Intelligence and Mental Health of a group of undergraduate Students. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Erdogan, E., Ozdogan, O., & Erdogan, M. (2015). University Students' Resilience Level: The Effect of Gender and Faculty. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 186*, 1262–1267. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.047>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Holiday, M., & McPhearson, R. W. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of Counseling and Development, 75*(5), 346–356. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1997.tb02350.x>
- Isaacs, A. (2014). Gender Differences in Resilience of Academic Deans. *Journal of Research in Education, 24*(1), 112–119.
- Jono, A. A. (2016). Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Di LPTK Se-Kota Bengkulu. *Manhaj, 4*(1), 57–68.
- Kholidah, E., & Alsa, a. (2012). Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis. *Jurnal Psikologi, 39*(1), 67–75. Retrieved from <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/180>
- Mir'atannisa, M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative*

- Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76. Retrieved from http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Nyambura Mwangi, C., & Ileri, A. M. (2017). Gender Differences in Academic Resilience and Academic Achievement among Secondary School Students in Kiambu County, Kenya. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 5(5), 1–7. <https://doi.org/10.19080/pbsij.2017.05.555673>
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 185–198.
- Purnomo, N. ayu shafitri. (2014). Resiliensi pada pasien stroke ringan ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(02), 241–262.
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Resiliensi Pada Remaja Jawa*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/gamajop.7347>
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335–344. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Sandani, A. P., Elvira, I. A., Susilaningrum, R., Solihati, Y. M., Profesi, M., Fakultas, P., ... Merapi, G. (2015). *KELAMIN DAN BIG FIVE PERSONALITY PADA KORBAN PASCA ERUPSI GUNUNG MERAPI TAHUN 2010*. 1–16.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Bandung: Trim Komunikata.
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and Gender Effects on Resilience in Children and Adolescents. *International Journal of Mental Health Promotion*, 9(4), 16–25. <https://doi.org/10.1080/14623730.2007.9721845>
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang Sarlina. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82.
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>